



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 3 Nomor 6 Tahun 2023 Page 1845-1858

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

## Pola Asuh Otoriter Dan Perilaku Agresif Siswa/Siswi Kelas XII SMA Lentera Harapan

Tessalonika Margaretha<sup>1✉</sup>, Christiana Hari Soetjningsih<sup>2</sup>

Program Studi S1 Psikologi Fakultas Psikologi,  
Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga

Email: [margarethatessalonika@gmail.com](mailto:margarethatessalonika@gmail.com)<sup>1✉</sup>

### Abstrak

Perilaku agresif merupakan fenomena sosial yang banyak terjadi dikalangan remaja. Salah satu faktor yang memengaruhi perilaku agresif adalah pola asuh otoriter. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pola asuh otoriter dengan perilaku agresif siswa/siswi kelas XII SMA Lentera Harapan. Partisipan pada penelitian ini yaitu 34 siswa/siswi kelas XII SMA Lentera. Dengan menggunakan teknik sampling jenuh. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan skala pola asuh otoriter dan perilaku agresif. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah korelasi product moment Pearson. Dari hasil analisa data diperoleh koefisien korelasi (r) sebesar 0,491 dengan sig. sebesar 0,002 ( $p < 0,05$ ), yang berarti terdapat hubungan yang positif signifikan antara pola asuh otoriter dengan perilaku agresif siswa/siswi kelas XII SMA lentera harapan. Semakin tinggi pola asuh otoriter maka makin tinggi perilaku agresif dan sebaliknya makin rendah pola asuh otoriter maka makin rendah perilaku agresif.

Kata kunci: *pola asuh otoriter ; perilaku agresif ; remaja*

## Abstract

Aggressive behavior is a social phenomenon that often occurs among teenagers. One of the factors that influences aggressive behavior is authoritarian parenting. This research aims to determine the relationship between authoritarian parenting styles and aggressive behavior of class XII students at Lentera Harapan High School. Participants in this research were 34 students of class XII Lentera High School. With using saturated sampling technique. Data collection techniques were carried out using authoritarian parenting and aggressive behavior. The data analysis technique used in the research is Pearson product moment correlation. From the results of data analysis, it was obtained that the correlation coefficient ( $r$ ) was 0.491 with sig. amounting to 0.002 ( $p < 0.05$ ), which means there is a significant positive relationship between authoritarian parenting and aggressive behavior in class XII students at Lentera Harapan High School. The higher the authoritarian parenting style, the higher the aggressive behavior and conversely, the lower the authoritarian parenting pattern, the lower the aggressive behavior.

Keywords: authoritarian parenting; aggressive behavior; teenagers;

## PENDAHULUAN

Perubahan perilaku yang dialami saat memasuki usia remaja dan cenderung memunculkan sikap yang tidak bisa di kontrol dalam bentuk perilaku agresif (Mudaim & Rani, 2018). Pada umumnya, perilaku agresif banyak terjadi pada masa remaja, dimana masa transisi anak-anak dan dewasa dengan perubahan biologis, kognitif dan sosioemosional yang menimbulkan berbagai macam permasalahan (Santrock, 2003). Fenomena ini menarik minat banyak pihak yang termasuk dari orang tua, psikolog dan tenaga pendidik sebab kekerasan terjadi akibat hasil dari agresifitas yang dimiliki seorang anak (Dimyati & Mudjiono, 2009). Berdasarkan hasil penelitian terdahulu dari KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia) pada tahun 2021 terdapat kasus kekerasan berbasis sara sebanyak 1 kasus, kasus bullying sebanyak 6 kasus, kasus tawuran pelajar sebanyak 10 kasus. Korban merugikan lainnya berupa korban bullying sebanyak 480 korban. Menurut data yang dipublikasi oleh KPAI kasus agresivitas yang dilakukan remaja pada tahun 2020 memiliki bentuk bentuk seperti tawuran pelajar, bullying, kejahatan seksual di sosial media, cyberbullying, kekerasan fisik, psikis dan seksual, sodomi/pedifilia, pembunuhan, pencurian, laka lantak, kepemilikan senjata tajam, penculikan, aborsi, dan terorisme. Kemudian hasil penelitian sebelumnya di tahun 2016 berdasarkan data KPAI terjadi lonjakan dengan 105 kasus remaja sebagai pelaku agresif fisik (pengeroyokan, penganiayaan dan perkelahian), sebanyak 36 kasus sebagai pelaku pembunuhan, sebanyak 46 kasus sebagai pelaku tawuran pelajar, sebanyak 27 kasus sebagai pelaku agresif psikis yang sebelumnya mengalami penurunan di tahun 2015 dan meningkat kembali.

Menurut Buss dan Perry (1992) perilaku agresif adalah kecenderungan perilaku yang dilakukan secara sengaja untuk menyakiti orang lain secara fisik dan verbal, amarah dan permusuhan. Agresi fisik biasanya berupa melukai orang lain dengan cara memukul, menendang dan lain sebagainya. Selain itu, agresi verbal seperti membentak lawan bicara, menghina dan mengancam. Perilaku agresif secara fisik maupun verbal meningkat di kalangan remaja yang umumnya pada Sekolah Menengah Atas. Menurut data Kapolsek Ciputat Timur Tangerang Selatan pada tahun 2022, ditemukan adanya kasus perilaku agresif remaja di SMK Ciputat Tangerang Selatan berupa korban penganiayaan dan pengeroyokan. Data tersebut menunjukkan bahwa remaja memiliki tingkat agresivitas yang tinggi dengan kontrol diri yang lemah. Menurut data Badan Pusat Statistik, (2010) memaparkan tingkat kriminalitas akibat perilaku agresif yang dilakukan remaja. Kenakalan terjadi awalnya berupa tawuran atau perkelahian antar teman sekolah, sekarang meluas sebagai tindak kriminalitas seperti pencurian, pemerkosaan dan penggunaan narkoba hingga pembunuhan. Perilaku agresif berdampak negatif yaitu dampak internal seperti munculnya emosi negatif dan sulit mengontrol emosi, sulit beradaptasi serta perkembangan kognitif terhambat. Dampak eksternal, terjadi akibat lingkungan sekitar seperti penolakan teman sebaya (Izzaty, 2006).

Berdasarkan fenomena yang diangkat dan berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu staf tata usaha SMA Lentera Harapan (1/09/22) nampak adanya perilaku agresi verbal terhadap guru dengan berbicara kasar hingga menendang meja kelas. Menurut salah satu staff sekolah tersebut, fenomena terjadi karena faktor orang tua sering memaksakan kehendak dan mengekang anak sehingga membuat anak menjadi pembangkang dan agresif. Selain itu, adanya tindakan bullying siswa terhadap siswa, begitu juga diluar sekolah. Hal tersebut sangat mengkhawatirkan pihak sekolah terutama bagi masa depan siswa, oleh karena itu, untuk mengimbangi perlu perhatian khusus dari orang tua. Menurut data dari Tribun News (11/02/2019), fenomena lain juga terjadi di lingkungan sekolah SMP PGRI Wringinanom Gresik. Kasus yang terjadi merupakan perilaku agresif siswa kepada guru berupa penganiayaan. Perilaku agresif siswa tersebut terjadi saat marah, ditegur dan melawan. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dalam laman berita Republika juga menyorot kemunculan kasus-kasus perilaku agresif yang dilakukan remaja di awal tahun 2023. Bahkan sebelumnya, untuk korbannya sendiri sepanjang 2022 tercatat ada 502 kasus anak korban kekerasan fisik dan/atau psikis.

Kasus penganiayaan Mario Dandy Satrio terhadap David Latumahina juga menarik perhatian publik. Ditemukan kasus perilaku agresif yang memicu tindakan kekerasan

seseorang melalui pengalaman. Selain itu, pola pengasuhan orang tua yang permisif semakin membuat seorang anak melakukan kesenangan pribadi, termasuk tindak kekerasan. Menurut data dari Polres Bungo, terjadi kasus penganiayaan seorang siswa SMA terhadap temannya di kelas. Akibat kejadian tersebut, orangtua korban melaporkan kejadian tersebut ke Polres Bungo. Perilaku agresif siswa tersebut timbul karena kebiasaan, bercanda sehingga siswa terdorong melakukan perilaku agresif. Fenomena lain terjadi di SMPN 281 Jakarta dimana terdapat fenomena tindakan menyimpang seperti memukul siswa lain atau siswa dari sekolah lain. Fenomena yang menunjukkan perilaku agresif siswa juga terjadi pada sekolah luar biasa (SLB) Prayuwana perilaku yang sering ditunjukkan subjek adalah berkelahi, menendang, memukul, dan terlebih sering mengeluarkan kata-kata kotor kepada teman sekelas. Perilaku tersebut menunjukkan pola yang berulang dan sering dilakukan sehingga semakin lama semakin terlihat perilaku agresif yang ditunjukkan.

Menurut Firdaus (2013) perilaku agresif pada remaja dapat terjadi karena dua macam faktor yaitu yang pertama ialah faktor dari dalam yang terdiri dari rasa frustrasi, kebiasaan, keinginan melampiaskan emosi, kebutuhan, keinginan bercanda sehingga siswa melakukan perilaku kekerasan yang semestinya tidak pernah terjadi. Kemudian yang kedua ialah faktor dari luar yang terdiri dari adanya konflik dengan teman, konflik dengan orang tua, konflik dengan keluarga, pengaruh lingkungan dan pergaulan yang salah. Agresi tersebut merupakan respon rasa kecewa karena kebutuhan individu tersebut tidak terpenuhi. Menurut Dayaksini dan Hudainah (1998), faktor yang memengaruhi timbulnya agresi yaitu kekuasaan dan kepatuhan yang merupakan salah satu dari karakteristik pola asuh orangtua. Pada dasarnya remaja akan berkembang dengan baik mengikuti pola asuh yang tepat, karena gaya pola asuh sangat berdampak pada perilaku agresif. Sementara itu, berkaitan dengan faktor yang memengaruhi perilaku agresif, Santrock (2003) berpendapat jika terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku agresif, diantaranya adalah jenis kelamin, usia, pengontrolan terhadap diri sendiri sangat lemah, terpengaruh teman, status ekonomi dan sosial, kualitas lingkungan dan identitas remaja itu sendiri.

Pada dasarnya remaja akan berkembang dengan baik mengikuti pola asuh yang tepat, karena gaya pola asuh sangat berdampak pada perilaku agresif. Menurut Kausar (2020) pada siswa/siswa SMA Negeri 12 di Semarang yang menyatakan hubungan positif antara pola asuh otoriter dengan perilaku agresif. karena kurangnya komunikasi antar orangtua dan anak, kedekatan dan rasa nyaman sehingga timbulnya perilaku agresif yang tidak diharapkan. Hal ini berkaitan dengan pola asuh otoriter yang dirasakan individu pada penelitian tersebut. Kemudian, penelitian lain yang di lakukan

oleh Ariani (2014) bahwa terdapat hubungan yang signifikan sebesar 9,8 % yang dimana pola asuh otoriter memengaruhi tingginya agresivitas. Penelitian tersebut didukung oleh pernyataan Shochib (2010) yang mengatakan bahwa orangtua dengan pola asuh otoriter serta memberikan kebebasan dapat menimbulkan agresivitas pada remaja sedangkan orang tua yang berpandangan demokratis dapat mendorong perubahan anak kearah yang lebih baik. Berdasarkan hasil dari observasi yang dilakukan oleh Pratiwi dkk. (2019) bahwa terdapat hubungan positif antara pola asuh otoriter dengan perilaku agresif terhadap anak usia 5-6 tahun. Dalam penelitian tersebut menunjukkan perilaku agresif anak laki-laki lebih tinggi dibandingkan dengan anak perempuan. Hasil riset selanjutnya dilakukan oleh Munawir (2016) pada siswa SMA 5 Peraya, pengujian pengaruh langsung pola asuh orang tua dengan pengaruh signifikan terhadap agresivitas, menurutnya pengaruh pola asuh yang berdampak pada perilaku agresif adalah pola asuh otoriter dan permisif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh otoriter dan permisif memiliki pengaruh yang positif terhadap perilaku agresif. Penelitian yang menunjukkan fenomena perilaku agresif juga dilakukan oleh Adelina dan Setia (2017) menunjukkan faktor yang memengaruhi tindakan agresif seperti pola berpikir remaja tergolong cenderung impulsif, jenjang pendidikan yang rendah, kurang kontrol dari orang tua, dan kontribusi orang dewasa dalam berperilaku agresif. Penelitian lain yang diteliti oleh Anggaraino dkk. (2021) dilakukan di SMPN 5 kota Bima menunjukkan hasil positif antara pola asuh otoriter dengan perilaku agresif peserta didik. Hasil penelitian yang menggunakan angket perilaku agresif menunjukkan setengah dari responden berada pada kategori perilaku agresif rendah. Tipe tertinggi perilaku agresif yaitu perilaku permusuhan dan tipe terendah perilaku agresif yaitu perilaku agresif fisik. Menurut hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh beberapa peneliti, rata-rata menunjukkan pola asuh otoriter dan perilaku agresif memiliki hubungan positif yang signifikan. Tetapi pada penelitian yang dilakukan oleh Marbun (2016) berbeda dengan hasil penelitian yang lain, dimana tidak ada hubungan positif pola asuh otoriter dengan perilaku agresif.

Berdasarkan fenomena dan hasil-hasil penelitian sebelumnya yang belum konklusif yaitu hasilnya masih kontradiktif, maka penelitian ini akan menguji hubungan antara pola asuh otoriter dan perilaku agresif.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pola asuh otoriter dan perilaku agresif siswa/siswi SMA Lentera harapan

Penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan teoritis dalam bidang psikologi perkembangan tentang hubungan pola asuh otoriter dan perilaku agresif siswa/siswi SMA Lentera Harapan.

Hasil penelitian diharapkan menjadi dasar kebijakan untuk mengatasi permasalahan perilaku agresif remaja dari segi pola asuh otoriter. Serta penelitian ini diharapkan dapat memberi pemahaman bagi para remaja mengenai pola asuh yang diterapkan orang tua dan perilaku agresif.

## METODE PENELITIAN

### Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain korelasional dengan tujuan untuk menentukan hubungan antara pola asuh otoriter dan perilaku agresif pada siswa/siswi SMA Lentera Harapan.

### Variabel Penelitian

Adapun variabel-variabel dalam penelitian ini:

1. Variabel X dalam penelitian ini adalah pola asuh otoriter
2. Variabel Y dalam penelitian ini adalah perilaku agresif

### Definisi Operasional

#### a. Pola asuh otoriter

Pola asuh otoriter merupakan pola asuh yang membatasi dan bersikap menghukum dan mendikte anak untuk mengikuti arahan orang tua dalam menghargai pekerjaan dan usaha mereka. Baumrind (dalam Mahakena, 2015) menggunakan tiga aspek pola asuh otoriter, yaitu aspek pembatasan perilaku, aspek kualitas hubungan emosional orang tua-anak dan aspek perilaku mendukung. Peneliti mengukur pola asuh otoriter dengan menggunakan skala pola asuh otoriter yang dikemukakan oleh Baumrind (dalam Mahakena, 2015). Ketika skor yang didapat semakin tinggi menunjukkan bahwa pola asuh otoriter semakin tinggi, dan ketika skor semakin rendah menunjukkan bahwa pola asuh otoriter semakin rendah.

#### b. Perilaku Agresif

Perilaku agresif merupakan kecenderungan perilaku yang tujuannya untuk menyakiti orang lain secara fisik ataupun verbal. Terdapat empat aspek perilaku agresif antara lain agresi fisik, verbal, amarah dan permusuhan. Peneliti mengukur perilaku agresif dengan menggunakan skala dari definisi Buss dan Perry (1992). Semakin tinggi pada skala perilaku agresif, maka semakin tinggi pula perilaku agresif pada siswa/siswi SMA Lentera Harapan.

### Populasi, Sampel dan Teknik Sampling

Karakteristik subjek dalam penelitian yaitu siswa/siswi SMA Lentera Harapan kelas XII yang berjumlah 34 orang sesuai dengan jumlah yang mengisi melalui google form dengan menggunakan teknik sampling jenuh dimana semua partisipan populasi

dijadikan sampel.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Orientasi Kancah Penelitian dan Pengumpulan Data Penelitian

Pada penelitian ini tempat penelitian yaitu SMA Lentera Harapan. Peneliti melakukan penelitian pada remaja tepatnya pada siswa/siswi kelas XII. Penelitian dilakukan secara online dengan menyebarkan kuesioner dalam bentuk google form kepada responden. Pengambilan data dimulai pada tanggal 21 bulan februari 2023. Penentuan sampel penelitian dilakukan dengan pendekatan sampling jenuh sehingga diperoleh responden sejumlah 34 siswa/siswi dengan jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Dalam pengambilan data, komunikasi dan interaksi peneliti dengan siswa/siswi sangat terbatas, sehingga menjadi kendala dalam mengutarakan apa yang menjadi kebutuhan penelitian.

### B. Partisipan Penelitian

Karakteristik Partisipan berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 1 Partisipan Berdasarkan Jenis Kelamin

No.	Jenis kelamin	Kelas	Jumlah	Presentase
1.	Laki-laki	Kelas XII	13	38.2%
2.	Perempuan	Kelas XII	21	61.8%

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa jenis kelamin sebagian besar partisipan (61.8%) ada pada perempuan.

### Hasil Penelitian

#### 1. Hasil Statistik Deskriptif

Berdasarkan Tabel 2 diketahui secara empiris mean variabel pola asuh otoriter adalah 66,21 (SD = 12,692), mean dari variabel perilaku agresif adalah 71,50 (SD= 15,404). Selanjutnya skor minimal variabel pola asuh otoriter = 44 dan maksimal = 108 serta skor minimal variabel perilaku agresif = 36 dan maksimal = 100.

Tabel 2 hasil statistik deskriptif pola asuh otoriter dan perilaku agresif

	N	Min	Max	Mean	Std. Dev
Pola asuh otoriter	34	44	108	66.21	12.692
Perilaku agresif	34	36	100	71.50	15.404

#### a. Kategorisasi pola asuh otoriter

Dari tabel 3 dapat diketahui bahwa secara keseluruhan, siswa/siswi masuk ke dalam kategori pola asuh otoriter sedang, yaitu sebanyak 26 orang atau 76,47

persen.

Tabel 3 Kategorisasi pola asuh otoriter

Kategori	Interval	Frekuensi	Presentase
Tinggi	$79 \geq 108$	4	11,76%
Sedang	$54 \leq x < 79$	26	76,47%
Rendah	$44 < 53$	4	11,76%
Total		34	100%

b. Kategorisasi Perilaku Agresif

Berdasarkan dari tabel 4 dapat diketahui bahwa secara keseluruhan, sebagian besar siswa/siswi masuk ke dalam kategori perilaku agresif sedang, yaitu sebanyak 22 orang atau 64,70 persen.

Tabel 4 Kategorisasi perilaku agresif

Kategori	Interval	Frekuensi	Presentase
Tinggi	$88x \geq 100$	8	23,52%
Sedang	$57 \leq x < 87$	22	64,70%
Rendah	$36 < 56$	4	11,76%
Total		34	100%

2. Hasil Uji Asumsi

a. Uji normalitas

Berdasarkan Tabel 5, uji normalitas menggunakan uji Kolmogorov- Smirnov, variabel pola asuh otoriter dan perilaku agresif diperoleh signifikansinya sebesar 0,200 ( $p > 0,05$ ) dan data tersebut berdistribusi normal. Hasilnya menunjukkan KS-Z pola asuh otoriter = 0,120 dan perilaku agresif = 0,115. Karena kedua variabel signifikansinya lebih besar dari 0,05 dapat disimpulkan distribusi kedua variabel dinyatakan normal.

Tabel 5 Hasil uji normalitas

	<b>KS-Z</b>	<b>Sig.</b>	<b>Keterangan</b>
Pola asuh otoriter	0,120	0,200	$p > 0,05$ • normal
Perilaku agresif	0,115	0,200	$p > 0,05$ • normal

b. Uji linieritas

Berdasarkan Tabel 6, uji linieritas menggunakan uji anova dan data variabel pola asuh otoriter dan perilaku agresif dinyatakan linier bila nilai signifikansi deviation from linearity lebih besar dari 0,05. Hasil uji linieritas menunjukkan sig. deviation from linearity = 0,489 ( $p > 0,05$ ) maka dapat disimpulkan hubungan

antara pola asuh otoriter terhadap perilaku agresif adalah linier.

Tabel 6 Hasil uji linieritas

	<b>F beda</b>	<b>Sig.</b>	<b>Keterangan</b>
Deviation from linearity	1.065	0,489	$p > 0,05$ · linear

c. Hasil Uji Hipotesis

Uji hipotesis menggunakan teknik Product Moment Pearson dengan bantuan Program SPSS versi 27. Berdasarkan Tabel 8, hasil korelasi menunjukkan bahwa nilai ( $r$ ) hubungan pola asuh otoriter terhadap perilaku agresif adalah 0,491 dengan nilai signifikansi 0,002 ( $p < 0.05$ ) artinya terdapat hubungan positif yang signifikan antara variabel pola asuh otoriter dan perilaku agresif. Makin tinggi pola asuh otoriter maka makin tinggi perilaku agresif, dan sebaliknya makin rendah pola asuh otoriter maka makin rendah perilaku agresif pada siswa/siswi kelas XII SMA lentera harapan. Hipotesis dalam penelitian ini diterima. Besarnya sumbangan efektif variabel pola asuh otoriter terhadap variabel perilaku agresif sebesar 24,1%.

Tabel 7 Uji korelasi

<b>Variabel Keterangan</b>	<b>r xy</b>	<b>Sig.</b>
Pola asuh otoriter-Perilaku agresif	0,491	0,002 $p < 0,05$ · signifikan

Pembahasan

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif signifikan pada pola asuh otoriter dengan perilaku agresif, yang artinya makin tinggi pola asuh otoriter maka makin tinggi perilaku agresif, sebaliknya makin rendah pola asuh otoriter maka makin rendah perilaku agresif. Hasil tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kausar (2020) pada siswa/siswi SMA Negeri 12 di Semarang yang memaparkan terdapat hubungan positif pada variabel pola asuh otoriter dengan perilaku agresif karena kurangnya komunikasi antar orangtua dan anak, kedekatan dan rasa nyaman sehingga timbulnya perilaku agresif yang tidak diharapkan. Selain itu, dari hasil penelitian lain didukung dan searah dengan yang dilakukan oleh Einstein dan Indrawati (2016) di SMK Magelang, Jawa Tengah, pada kalangan siswa/siswi kelas X dan XI menunjukkan bahwa pola asuh otoriter dapat menekan perilaku agresif siswa/siswi sebesar 45%, dan perilaku agresif sebesar 55%, dari hasil hubungan tersebut faktor yang memengaruhi dapat terjadi dari tayangan televisi atau tayangan yang mengandung kekerasan. Peneliti mengharapkan agar orangtua menerapkan pola asuh permisif, otoriter dan demokratis sehingga perilaku agresif dapat berkurang. Menurut Munawir (2016:260) pola asuh permisif dan pola asuh otoriter memiliki pengaruh yang

positif terhadap perilaku agresif. Dinyatakan bahwa makin tinggi pola asuh permisif dan otoriter, maka akan semakin tinggi perilaku agresif yang ditimbulkan. Sebaliknya makin rendah pola asuh permisif dan otoriter, maka semakin rendah perilaku agresif. Penelitian menurut Saputra dan Sawitri (2015:325), pola asuh orangtua memiliki pengaruh positif terhadap perilaku agresif anak, yang dapat disimpulkan semakin otoriter pola asuh orangtua akan semakin agresif perilaku anak.

Hubungan positif yang terdapat pada kedua variabel dapat di lihat dari faktor perlakuan orangtua terhadap anak dengan sifat yang otoriter yaitu perlakuan memaksa agar anak taat aturan-aturan yang sudah dibuat oleh orangtua, berusaha dengan membimbing karakter anak, sikap dan membatasi keinginan anak, tidak memberikan anak untuk mandiri, tidak sering dalam memberikan pujian atau hadiah dalam prestasi, memiliki tanggungjawab yang besar bak orang dewasa namun hak anak terbatas, dan orangtua menginginkan anak selalu patuh serta tingkahlaku anak yang dibatasi, memberikan sanksi berupa hukuman fisik, serta mengatur kehidupan anak yang pada akhirnya tidak dapat mengembangkan potensi yang dimiliki begitupula dengan kreatifitasnya (Muallifah, 2009). Segala yang dilakukan bukan karena kesenangan seorang anak melainkan takut terhadap orangtua tanpa mengetahui kondisi anak, mencari tahu kebutuhan anak dan mengetahui sifat anak. Anak harus mematuhi semua perintah dari orangtua yang memiliki sikap keras sehingga anak menjadi penurut dalam segala hal. Cara otoriter dapat mengakibatkan hilangnya kebebasan pada seorang anak. Cara berpikir kritis dan aktivitas yang melibatkan kreativitas anak akan menjadi kaku. Karena kepribadiannya lemah begitu juga dengan sifat percaya diri anak menurut Gunarsa (1986).

Hasil analisa deskriptif yang menunjukkan sebagian besar siswa memiliki pola asuh otoriter berada dalam kategori sedang yaitu sebanyak 26 siswa/siswi atau 76,47 persen, berarti partisipan menunjukkan indikator seperti pengontrolan orangtua yang bersifat perintah, mendapat hukuman jika melanggar perintah, kurangnya komunikasi dengan orangtua, tidak sering mendapatkan reward jika mendapat keberhasilan, tidak adanya perhatian dari orangtua akan kebutuhan anak. Kemudian untuk hasil analisa deskriptif menunjukkan siswa/siswi perilaku agresif berada dalam kategori sedang yaitu sebanyak 22 siswa/siswi atau 64,70 persen. Partisipan menunjukkan indikator seperti melukai, menyakiti, menghina, mencaci maki, marah, kebencian dan merasa curiga.

Besarnya sumbangan efektif variabel pola asuh otoriter terhadap variabel perilaku agresif sebesar 24,1% yang berarti masih ada variabel lain sebesar 0,759% yang memengaruhi variabel perilaku agresif antara lain identitas remaja, control diri lemah, usia, jenis kelamin, harapan dan nilai yang rendah terhdap pendidikan, kehidupan dalam

keluarga, faktor teman sebaya, status ekonomi sosial dan jenis lingkungan tempat tinggal.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, ada beberapa keterbatasan dalam penelitian ini antara lain:

1. Peneliti hanya meneliti pola asuh otoriter terhadap perilaku agresif. Oleh karena itu, terdapat beberapa faktor yang dapat memberikan pengaruh lain terhadap perilaku agresif. Sehingga untuk peneliti dapat mengkaji lebih lanjut faktor lain timbulnya perilaku agresif selain dari pola asuh otoriter orangtua.
2. Jumlah responden yang digunakan dalam penelitian ini hanya 34 siswa/siswi, hal ini masih kurang dalam menggambarkan keadaan yang sesungguhnya.

### SIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan, hasil analisis data menunjukkan korelasi positif variabel pola asuh otoriter dengan perilaku agresif, yaitu diperoleh kesimpulan terdapat hubungan positif yang signifikan antara pola asuh otoriter dengan perilaku agresif pada siswa/siswi kelas XII SMA Lentera harapan. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa perilaku agresif siswa-siswi kelas XII SMA Lentera harapan berada pada kategori sedang dan pola asuh otoriter siswa-siswi kelas XII SMA Lentera harapan berada dalam kategori tinggi. Hal tersebut menunjukkan makin tinggi pola asuh otoriter maka makin tinggi perilaku agresif, sebaliknya makin rendah pola asuh otoriter maka makin rendah perilaku agresif.

### DAFTAR PUSTAKA

- Adawiah, R. (2017). Pola asuh orangtua dan implikasinya terhadap pendidikan anak (Studi pada masyarakat dayak di kecamatan halong kabupaten balangan). *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 7(1), 33-48.  
<http://dx.doi.org/10.20527/kewarganegaraan.v7i1.3534>
- Adiyanti, M. G., & Sofia, A. (2013). Hubungan pola asuh otoritatif orang tua dan konformitas teman sebaya terhadap kecerdasan moral. *Jurnal Pendidikan Progresif*, 4(2), 133-141.
- Ahmad, H., Irfan, A. Z., & Ahlufahmi, D. (2020). Hubungan pola asuh orangtua dengan penyesuaian diri siswa. *Jurnal Realita*, 5(1), 899-1015.  
<https://doi.org/10.33394/realita.v5i1.2899>
- Anisa, N. I. (2019). Kasus siswa aniaya guru di gresik, Psikolog: bila menemui siswa agresif, guru diimbau jangan diam. *Tribun news*
- Anggaraino, R., D., Amin, N., S., & Amirudin. (2021). Hubungan pola asuh otoriter dengan

- perilaku agresif peserta didik. *Jurnal Konseling dan Psikologi Pendidikan*, 2(1), 95-101. <https://doi.org/10.24114/altruistik.v1i2.28610>
- Annisa, I. C. (2020). Pengaruh pola asuh orangtua terhadap penyesuaian diri siswa kelas I ditinjau dari jenis kelamin. *Jurnal Pendidikan Ke-SDan*, 15(2), 24- 30.
- Ardiyanto, D. & Pratiwi, S. (2012). Penyesuaian diri remaja ditinjau dari persepsi terhadap pola asuh otoriter orangtua. *Jurnal Psikologi Ilmiah*, 4(2), 1-6. <https://doi.org/10.15294/intuisi.v4i2.13332>
- Ariani, R. T., & Sawitri, D. R. (2014). Hubungan antara persepsi terhadap pola asuh orangtua otoriter dengan agresivitas pada remaja. *Jurnal Empati*, 3(4), 492-502. <https://doi.org/10.14710/empati.2014.7611>
- Ashari, M. (2021). KPAI rilis data perundungan selama 2021, tawuran pelajar paling banyak, *PikiranRakyat.com*, 2021 <https://www.pikiranrakyat.com/pendidikan/pr-013345547/kpai-rilis-data-perundungan-selama-2021-tawuran-pelajar-paling-banyak>
- Badan Pusat Statistik (2010). Profil kriminalitas remaja.
- Baumrind, D. (1991). Effects of authoritative parental control on child behavior. *The Journal of Child Development*, 37(4), 887-907.
- Buss, A. H., & Perry, M. (1992). The aggression questionnaire. *Journal of Personality and Social Psychology*, 63(3), 452-459.
- Dayakisni, T. (1998). Perbedaan intensi prososial siswa ditinjau dari pola asuh orangtua. *Jurnal Psikologi*. Tahun ke XIV, Nomor I Yogyakarta: Fakultas Psikologi: Universitas Gajah Mada.
- Diponegoro, A. M., & Malik, M. A. (2013). Hubungan pola asuh otoritatif, kontrol diri, keterampilan komunikasi dengan agresivitas siswa kelas X SMA N 4 Yogyakarta. *Jurnal bimbingan dan Konseling "Psikopedagogia"*, 2(2), 342-264.
- Edwards, C. D. (2006). Ketika anak sulit diatur. Mizan Media Utama.
- Einstein, G., & Indrawati, S. E. (2016). Hubungan antara pola asuh otoriter orangtua dengan perilaku agresif siswa/siswi SMK yudiyakarta Magelang. *Jurnal empati*, 5(3), 491-502. [10.14710/empati.2016.15390](https://doi.org/10.14710/empati.2016.15390)
- Elfida, D. (1995). Hubungan kemampuan mengontrol diri dengan Kecenderungan perilaku delikuen. Skripsi. Fakultas Psikologi UGM
- Ferdiansa, G. & Neviyarni, S. (2020). Analisis perilaku agresif siswa. *Jurnal riset tindakan Indonesia*, 5(2), 8-12. <https://doi.org/10.29210/3003618000>
- Firdaus, M. T. (2013). Faktor-faktor penyebab perilaku agresif pada siswa di SMP kelurahan kedung asem Surabaya. *Jurnal BK UNESA*, 2(1), 68-76.
- Gunarsa, Singgih. D. & Gunarsa, Singgih. D. (1986). Psikologi perkembangan anak dan

remaja. PT BPK Gunung Mulia.

- Hafiz, S. E. & Almaududi, A. A (2015). Peran pola asuh otoriter terhadap kematangan emosiyang dimoderatori oleh kesabaran. *Jurnal Humanitas*, 12(2), 130-141. <http://dx.doi.org/10.26555/humanitas.v12i2.3842>
- Hurlock, E. B. (1999). *Perkembangan anak 2*. Erlangga
- Izzaty, R. E. & Nuryoto, S. (2006). Prediktor permasalahan perilaku anak TK. *Jurnal Penelitian Sosiosains*, 19(3), 325-328.
- Janah, M. (2016). Remaja dan tugas-tugas perkembangannya dalam Islam. *Jurnal Psikoislamedia*, 1(1), 243-256. <http://dx.doi.org/10.22373/psikoislamedia.v1i1.1493>
- Kausar, A. (2020). Hubungan pola asuh otoriter dengan perilaku agresif pada siswa SMA negeri 12 Semarang. Skripsi, Universitas Semarang.
- King, L. K. (2012). *Psikologi umum*. Salemba Humanika. Krahe, B. (2005). *Perilaku agresif*. Pustaka Belajar.
- Mahakena, A. N. (2015). Pola asuh otoriter dan konsep diri sebagai predictor terhadap perilaku agresif siswa SMA negeri 4 Ambon. (Tesis Magister, Universitas Kristen Satya Wacana).
- Marbun., Imanuel, R. (2016). Hubungan pola asuh otoriter orang tua dengan perilaku agresif pada remaja laki-laki suku batak di gereja HKBP uni satu tulang bawang. (Tesis Magister, Universitas Kristen Satya Wacana).
- Mualifah, (2009). *Psycho Islamic smart parenting*. Diva Press Mudaim, & Rani, N. M. (2018). Hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku agresif. *Jurnal Lentera Pendidikan Pusat Penelitian LPPM UM METRO*, 2(2), 196-203.
- Munawir, M. (2016). Dampak perbedaan pola asuh terhadap perilaku agresif remaja di SMA 5 Peraya. 2nd *Psychology and Humanity UUM* 2016.
- Prastika, N. D. (2005). Perbedaan perilaku agresif remaja ditinjau dari tipe kepribadian ekstrovert dan introvert. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Pratiwi, D. F., Hafidah, R. & Rahma, A. (2019). Pola asuh otoriter dengan perilaku agresif anak usia 5-6 tahun. *Jurnal Kumara Cendekia*, 7(1), 79- 88.
- Rahmawati, Adelina. & Asyanti, S. (2017). Fenomena perilaku agresif pada remaja dan penanganan secara psikologis.
- Sari, P. P., Sumardi., & Mulyadi, S. (2020). Pola asuh orangtua terhadap perkembangan emosional anak usia dini. *Jurnal Paud Agapedia*, 4(1), 157-170. <https://doi.org/10.17509/jpa.v4i1.27206>
- Sapura, D. K. (2015). Pola asuh otoriter orangtua dan agresivitas pada remaja pertengahan di SMK hidayah Semarang. *Jurnal psikologi*, 4(4), 320-326.

10.14710/empati.2015.14364

Shochib, M. (2010). Pola asuh orang tua dalam membantu anak mengembangkan disiplin diri sebagai pribadi yang berkarakter. Rineka Cipta.

Utomo, B. (2023). Viral siswa SMA di jambi pukul temannya dalam kelas, ini penjelasan sekolah. Oke news.

[https://news.okezone.com/read/2023/07/28/340/2853466/viral siswa sma di-jambi-pukul-temannya-dalam-kelas-ini-penjelasan-sekolah](https://news.okezone.com/read/2023/07/28/340/2853466/viral_siswa_sma_di-jambi-pukul-temannya-dalam-kelas-ini-penjelasan-sekolah)